



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN BALITA DI POSYANDU SUMBER SEHAT KELURAHAN LAWANG KABUPATEN MALANG

Nahdia Aulia Fahmi^{1#}, Khafidhiyah Nur Insaniyah²

¹⁻²Prodi S1 Kebidanan, STIKes Maharani, Malang

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: July 1 st 2026 Revised: July 6 th 2026 Accepted: July 31 th 2026	<i>Background: Toddler development is influenced by various interrelated factors, including biological, psychosocial, and environmental factors. One of the key factors contributing to successful developmental monitoring, in addition to regular participation in Posyandu (Integrated Health Service Posts), is maternal knowledge. Insufficient maternal knowledge may delay the identification of developmental disorders. Children with delayed development are at greater risk of experiencing difficulties in language, cognitive, motor, social, and emotional development. These conditions may affect school readiness, academic achievement, social interaction, productivity, and quality of life in adulthood. Objective: To describe mothers' knowledge regarding toddler development at Posyandu Sumber Sehat, Lawang Village, Malang Regency, in 2026. Methods: This descriptive study employed a cross-sectional design. The study population consisted of all mothers with toddlers registered at Posyandu Sumber Sehat in May 2026. Total sampling was applied, resulting in 23 respondents. Data were collected using a 40-item questionnaire administered through Google Forms. Results: Of the 23 respondents, 12 (52.1%) had a moderate level of knowledge, while 11 (47.9%) had a good level of knowledge regarding toddler development. Conclusion: Most mothers at Posyandu Sumber Sehat had a moderate level of knowledge regarding toddler development.</i>
KEYWORD	
knowledge, toddler development pengetahuan, perkembangan balita	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Nahdia Aulia Fahmi E-mail: nahdiaaulia26@gmail.com No. Tlp : +6285-230-752-389	
DOI :	
10.62354/jurnalmedicare.v5i3.541	
	Latar Belakang: Perkembangan balita dapat dipengaruhi banyak faktor yang saling berhubungan antara satu sama lain, seperti faktor biologis, psikososial, bahkan lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pemantauan perkembangan balita selain keaktifannya dalam kegiatan posyandu adalah pengetahuan ibu. Rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gangguan perkembangan. Anak yang perkembangannya terlambat berisiko mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa, kognitif, fungsi motorik, serta keterampilan sosial dan emosional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan, menurunkan prestasi belajar, menghambat kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, hingga berdampak terhadap produktivitas dan kualitas hidup pada masa dewasa. Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang perkembangan balita di Posyandu Sumber Sehat, Kelurahan Lawang, Kabupaten Malang Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain <i>cross-sectional</i>. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita sasaran di Posyandu Sumber Sehat pada bulan Mei 2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> dengan jumlah sampel 23 ibu balita. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berisi 40 pertanyaan melalui Google Form. Hasil: Sebanyak 12 responden (52,1%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 11 responden (47,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Kesimpulan: Sebagian besar ibu balita di Posyandu Sumber Sehat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai perkembangan balita.

A. PENDAHULUAN

Balita merupakan anak dengan rentan usia 12–59 bulan (1–5 tahun), dimana pada fase ini ditandai dengan pesatnya proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa balita dikenal sebagai *golden period* karena sekitar 80–90% perkembangan struktur otak berlangsung pada lima tahun pertama kehidupan. Selama masa tersebut, anak mengalami perkembangan pada berbagai aspek, seperti kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan ini akan terjadi secara optimal apabila didukung oleh pemenuhan gizi, stimulasi, serta lingkungan yang kondusif (1,2).

Perkembangan balita tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor biologis, lingkungan, dan psikososial. Faktor biologis meliputi status gizi, kesehatan anak, riwayat kehamilan, usia gestasi saat lahir, berat badan lahir, dan faktor genetik. Sementara itu, faktor lingkungan dan psikososial mencakup tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh, kualitas interaksi orang tua dan anak, pemberian stimulasi sesuai tahap perkembangan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Lingkungan pengasuhan yang responsif (*responsive caregiving*), pemenuhan gizi yang adekuat, keamanan, dan kesempatan belajar sejak dini merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan optimal anak (3–5).

Gangguan perkembangan pada balita dapat menimbulkan berbagai dampak yang memengaruhi kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berisiko mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, fungsi motorik, serta keterampilan sosial dan emosional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan, menurunkan prestasi belajar, menghambat kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, hingga berdampak terhadap produktivitas dan kualitas hidup pada masa dewasa. Deteksi dini menjadi upaya penting untuk mencegah keterlambatan perkembangan anak. Pelaksanaan deteksi dini perkembangan balita di Indonesia merupakan bagian dari pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Posyandu tidak hanya berfungsi dalam pemantauan pertumbuhan, tetapi juga sebagai sarana pemantauan perkembangan serta edukasi kepada orang tua mengenai stimulasi, pola asuh, dan deteksi dini tumbuh kembang anak (1–3,6).

Pemerintah Indonesia telah membuat target kunjungan posyandu sebesar 90% (7). Hal ini sudah ditetapkan dalam Kepmenkes RI Nomor: 747/Menkes/VI/ 2007 tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) (8). Menurut data dari Kemenkes RI, jumlah balita yang dipantau tumbuh kembangnya melalui program posyandu di Indonesia sebanyak 17.113.471 tahun 2022, 17.969.157 tahun 2023, dan 16.049.681 tahun 2024. Jumlah balita yang dipantau tumbuh kembangnya di Jawa Timur sebanyak 2.236.897 (80,7%) tahun 2022, 2.469.057 (89,6%) tahun 2023, dan 2.115.171 (91,4%) pada tahun 2024 (9–11). Di Kota Malang sendiri balita yang dipantau tumbuh kembangnya sebanyak 51.725 (88,1%) tahun 2022, 55.270 (94,59%) tahun 2023, dan 4.2837 (90,02%) tahun 2024 (12–14).

Keberhasilan pemantauan perkembangan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan perkembangan balita sesuai dengan usia anak, mampu memberikan stimulasi yang tepat, mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan, serta memanfaatkan pelayanan Kesehatan, seperti hadir dalam program posyandu secara rutin. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gangguan perkembangan sehingga kesempatan memperoleh intervensi dini menjadi terlambat diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrina et al., (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai stimulasi perkembangan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan balita ($p=0,004$), sehingga peningkatan pengetahuan ibu menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak (15).

Tingkat pengetahuan ibu sangat penting dalam memantau perkembangan balita, namun pengetahuan ibu masih beragam dalam beberapa penelitian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Rahayu & Rahmatika, (2022) di Semarang menemukan hampir separuh ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arifah & Pebriana, (2023) di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup baik, masih ditemukan rendahnya kepatuhan dalam melakukan kunjungan rutin ke posyandu, sehingga pemantauan perkembangan belum berjalan optimal. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat (2,16).

Penelitian terkait pengetahuan ibu tentang perkembangan balita telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian menggunakan desain analitik yang bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan anak, kepatuhan kunjungan posyandu, maupun deteksi dini tumbuh kembang. Penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat pengetahuan ibu mengenai perkembangan balita pada wilayah suatu posyandu masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Malang (6,15,16).

Posyandu Sumber Sehat di Kelurahan Lawang merupakan salah satu Posyandu yang secara rutin melaksanakan pelayanan kesehatan balita. Posyandu ini memiliki sasaran sebanyak 23 balita pada bulan Mei 2026. Namun, hingga saat ini belum diketahui data mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan balita di wilayah tersebut. Informasi ini penting sebagai dasar bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam merancang strategi promosi kesehatan, edukasi stimulasi perkembangan, serta peningkatan deteksi dini penyimpangan perkembangan balita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita di Posyandu Sumber Sehat Kelurahan Lawang Kabupaten Malang Tahun 2026.

B. METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang balitanya menjadi sasaran di Posyandu Sumber Sehat pada bulan Mei 2026. *Total sampling* digunakan dalam teknik pengambilan sampel, sehingga jumlah sampel sebanyak 23 ibu balita.

Data penelitian didapatkan dari buku register kader Posyandu Sumber Sehat dan kuisioner yang diisi ibu balita melalui *google form*. Total pertanyaan sebanyak 40 butir yang terbagi menjadi 10 pertanyaan motorik kasar, 10 pertanyaan motorik halus, 10 pertanyaan perkembangan bahasa, dan 10 pertanyaan perkembangan sosial. Hasil olah data SPSS pada uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa 40 butir pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel. Jenis soal merupakan pernyataan tertutup dengan kategori jawaban benar atau salah. Jawaban benar dinilai 1 dan jawaban salah dinilai 0. Kategori pengukuran pengetahuan menggunakan kurang (nilai 0–55), cukup (56–75), dan baik (76–100) (17).

Mekanisme pengisian kuisioner dimulai dari peneliti yang berkoordinasi dengan kader Posyandu Sumber Sehat, kemudian pada tanggal 15 Juni 2026 semua responden diberikan penjelasan dan lembar persetujuan untuk mengisi *google form*. Responden yang telah mengisi lembar persetujuan kemudian bergabung dalam grup *WhatsApp* guna mempermudah komunikasi dan pendistribusian link *google form*. Waktu yang diberikan peneliti untuk mengisi *google form* adalah 2 hari, yaitu tanggal 15–16 Juni 2026. Kuisioner yang ada dalam *google form* diatur agar satu email hanya dapat mengisi jawaban satu kali saja untuk menghindari pengisian ganda.

Analisis data yang digunakan adalah univariat untuk mengetahui karakteristik dan gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita di Posyandu Sumber Sehat Kelurahan Lawang Kabupaten Malang Tahun 2026.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Identifikasi Responden

Identifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Ibu Balita		
<20 tahun	-	-
20–35 tahun	19	82,6
>35 tahun	4	17,4
Pendidikan Ibu Balita		
SD	-	-
SMP / MTs	2	8,7
SMA / SMK	8	34,8
PT	13	56,5
Pekerjaan Ibu Bayi atau Balita		
IRT	13	56,5
Swasta / Wiraswasta	3	13
PNS	1	4,5
Lainnya	6	26

Sumber: Data Primer, 2026

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu balita berusia 20–35 tahun (82,6%), berpendidikan terakhir di tingkat PT (56,5%), dan menjadi IRT (56,5%).

Usia, pendidikan, dan pekerjaan responden dapat mempengaruhi pengetahuan tentang perkembangan balita karena berhubungan langsung dengan nilai yang didapat dari pengisian kuisioner melalui *google form*. Dilihat dari usia, responden dengan usia produktif umumnya memiliki kesiapan dan kematangan yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Kondisi tersebut memungkinkan mereka untuk memberikan stimulasi yang tepat, menjaga status gizi anak, serta mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (18). Hal ini didukung dengan penelitian Azizah & Kisnawati (2026), bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kesiapan menjadi orangtua di Puskesmas Ajung dengan hasil sebanyak 84,1% ibu yang berusia 20–35 tahun memiliki tingkat kesiapan yang baik dalam menjadi orangtua dan nilai $p\text{ value} < 0,05$ (19).

Menurut penelitian Yunica dan Heryanti, pengetahuan ibu mengenai perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Bertambahnya usia biasanya diikuti oleh kematangan cara berpikir dan pengambilan keputusan. Berbagai pengalaman hidup dan pembelajaran yang diperoleh seiring bertambahnya usia juga berkontribusi terhadap kemampuan ibu dalam memahami informasi dan mengambil tindakan yang tepat terkait perkembangan anak (20). Menurut pendapat peneliti, usia responden sebagian besar 20–35 tahun yang artinya berada pada usia produktif, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita.

Dari segi pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan yang baik berperan dalam menentukan penerimaan informasi kesehatan, seperti: *parenting* atau pola asuh yang tepat, kesehatan anak, dan lain-lain lain yang mendukung perkembangan anak secara optimal Pendidikan terakhir ibu balita merupakan faktor pendukung dalam proses perkembangan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah menerima dan memahami berbagai informasi (21). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Fitria, et al (2022) dengan hasil uji Chi- Square $P = 0,0004$ dan $P = 0,000$ yang menyatakan H_1 diterima, artinya tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap pola asuh anak prasekolah di TK Cibinong (22).

Menurut Sudirman dalam penelitiannya, menyatakan jika ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki anak dengan perkembangan optimal sesuai dengan usianya dan dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini terhadap penyimpangan perkembangan (18). Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu balita berpengetahuan cukup karena tingkat pendidikan terakhirnya bukan pendidikan dasar dan di era digitalisasi ini mereka dapat mencari informasi terkait perkembangan balita dari berbagai sumber.

Dari segi pekerjaan, waktu yang dimiliki responden cenderung lebih terbatas pada ibu yang bekerja daripada ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat terjadi karena ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengasuh dan beraktivitas dengan anak, sehingga stimulasi perkembangan dapat diberikan secara lebih optimal. Selain itu, ibu yang tidak bekerja lebih leluasa dalam menjalankan perannya, termasuk

menciptakan berbagai aktivitas yang mendukung kreativitas dan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya. (23). Menurut penelitian Pangesti, status pekerjaan berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang kepatuhan melakukan kunjungan posyandu guna memantau perkembangan balita (24). Menurut pendapat peneliti, ibu rumah tangga berpeluang memiliki pengetahuan yang lebih baik karena memiliki banyak waktu interaksi dengan anak. Intensitas kehadiran ibu bersama anak memungkinkan pengawasan yang lebih optimal terhadap setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan ibu lewat pengamatan secara langsung terhadap perkembangan anaknya.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita

Pengetahuan Secara Keseluruhan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	-	-
Cukup	12	52,1
Baik	11	47,9

Sumber: Data Primer, 2026

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan balita sebagian besar berpengetahuan cukup 12 (52,1%), sisanya berpengetahuan baik 11 (47,9%), dan tidak terdapat ibu yang berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki pemahaman mengenai perkembangan balita, namun masih memerlukan penguatan informasi agar mampu mengenali setiap tahapan perkembangan sesuai usia anak secara lebih optimal. Pengetahuan ibu yang baik mengenai perkembangan balita penting karena akan membantu dalam deteksi dini gangguan tumbuh kembang (25).

Temuan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden penelitian. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (82,6%), berpendidikan SMP (8,7%) dan SMA (34,8%), dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (56,5%). Variasi karakteristik responden tersebut memungkinkan ibu untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan anak melalui tenaga kesehatan, media informasi, maupun kegiatan Posyandu. Namun demikian, mayoritas pengetahuan masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh belum sepenuhnya meningkatkan pemahaman ibu mengenai perkembangan balita secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwira et al. (2022) yang menunjukkan hasil pengetahuan ibu dengan tingkat cukup sebanyak 53 responden (53%) dikarenakan variasi karakteristik responden yaitu ibu dengan rentang usia 17-25 (46%), pendidikan SD (8%), dan pengetahuan rendah (19%) (26). Penelitian lain yang sejalan dilakukan Agussamad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan ibu yang kurang baik mengenai tumbuh kembang dengan jumlah responden 25 (61%) dengan p value (0,023). Pengetahuan yang kurang baik diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, cakupan edukasi kesehatan, maupun kondisi pelayanan kesehatan pada masing-masing wilayah penelitian (25).

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai perkembangan balita, yaitu: usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman mengasuh anak, serta akses terhadap informasi kesehatan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kemampuan ibu untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi mengenai perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari (27). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (82,6%), yang merupakan usia dewasa produktif, serta memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (56,5%). Karakteristik tersebut memungkinkan ibu lebih mudah menerima dan memahami informasi mengenai kesehatan anak, termasuk perkembangan balita. Selain itu, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (56,5%) yang berkesempatan lebih banyak berinteraksi dengan anak dan mengikuti kegiatan Posyandu maupun penyuluhan kesehatan (28).

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Pebriana (2023) menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan lebih baik akan lebih paham tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita melalui Posyandu, meskipun tingkat pengetahuan tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan kunjungan Posyandu (16). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu & Rahmatika (2022) menunjukkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa masih terdapat ibu yang menganggap Posyandu hanya sebagai tempat penimbangan berat badan, sehingga pemanfaatan layanan pemantauan perkembangan belum optima (2).

Pengetahuan merupakan hasil pemahaman yang diperoleh seseorang setelah menerima informasi dan melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan, yaitu kemampuan individu dalam menangkap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan pancaindra manusia, diantaranya indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecap. Indra yang paling berperan dalam hal ini adalah mata sebagai indra penglihatan dan telinga sebagai indra pendengaran. Kualitas pengetahuan seseorang tidak tumbuh secara instan, melainkan dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya: tingkat kedewasaan atau usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman personal, serta paparan informasi yang diterima (21).

Pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu mengenai perkembangan balita, tetapi juga mendorong ibu untuk lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang anak. Penelitian Mayasari et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik juga lebih mampu memanfaatkan pelayanan Posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pemantauan tumbuh kembang anak (29).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu di Posyandu Sumber Sehat Kelurahan Lawang Kabupaten Malang memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan balita dalam kategori cukup (52,1%), sedangkan hampir setengah

responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (47,9%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pengetahuan dasar mengenai perkembangan balita, namun masih diperlukan peningkatan pengetahuan agar ibu mampu memahami tahapan perkembangan sesuai usia anak, memberikan stimulasi yang tepat, serta melakukan pemantauan dan deteksi dini penyimpangan perkembangan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wulandari C, Nuriannisa F, Mutiarani AL, Herlambang T. Training in Monitoring Toddler Growth and Development for Posyandu Cadres in Masangan Kulon Village, Sidoarjo. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. 2023 Dec 4;7(4):566–73. doi:10.20473/jlm.v7i4.2023.566-573
2. Rahayu S, Rahmatika DN. Peran Posyandu Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2022 Oct 3;15(2):103–13. doi:10.48144/jiks.v15i2.1231
3. Jeong J, Franchett EE, Ramos de Oliveira C V., Rehmani K, Yousafzai AK. Parenting Interventions to Promote Early Child Development in the First Three Years of Life: A Global Systematic Review and Meta-analysis. *PLoS Med*. 2021 May 10;18(5):1–51. doi:10.1371/journal.pmed.1003602 PubMed PMID: 33970913.
4. Jeong J, Bliznashka L, Sullivan E, Hentschel E, Jeon Y, Strong KL, et al. Measurement Tools and Indicators for Assessing Nurturing Care for Early Childhood Development: A Scoping Review. *PLOS Global Public Health*. 2022 Apr 25;2(4):1–29. doi:10.1371/journal.pgph.0000373
5. Daelmans B, Manji SA, Raina N. Nurturing Care for Early Childhood Development: Global Perspective and Guidance. *Indian Pediatres*. 2021 Nov 15;58(1):11–5.
6. Widiyanti A, Wahyono B. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita di Posyandu Kelurahan Rejowinangun Utara Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 2023 Mar 31;3(1):11–9. doi:10.15294/ijphn.v3i1.58048
7. Nahdia NAF, Herri S. Sastramihardja, Ma'mun Sutisna, Teni Nurlatifah HR, Roni Rowawi, Hidayat Wijayanegara. Efektivitas Website “Puisi Lita” Dilihat Dari Dimensi Kualitas Kegunaan, Kualitas Informasi, Dan Kualitas Interaksi Menggunakan Webqual 4.0. *Health Care: Jurnal Kesehatan*. 2024;13(1):104–12. doi:10.36763/healthcare.v13i1.448
8. Russiska R, Herwandar FR, Mayadiningsih I. Determinan Rendahnya Cakupan Penimbangan Balita Di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2020;11(2):204–16. doi:10.34305/jikbh.v11i2.170
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023.

10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2024.
11. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2024. Sibuea F, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2025.
12. Dinas Kesehatan Kota Malang. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2022. Malang: Dinas Kesehatan Kota Malang; 2023.
13. Dinas Kesehatan Kota Malang. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2023. Malang: Dinas Kesehatan Kota Malang; 2024.
14. Dinas Kesehatan Kota Malang. Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2024. Malang: Dinas Kesehatan Kota Malang; 2025.
15. Febrina TY, Natalia R, Badar M. Association of Mother's Knowledge about Toddler Stimulation with Children's Development in Posyandu District Letung. In: The 1st International Conference of Health Institut Kesehatan Mitra Bunda 2024. Nusantara Science and Technology Proceedings; 2024. p. 57–61. doi:10.11594/nstp.2024.4311
16. Arifah S, Pebriana NPS. The Correlation Between the Mother's Knowledge About Toddler Growth and Development With the Compliance of the Mother's Visit. International Journal of Health Science and Technology. 2023 Jul 19;5(1):45–51. doi:10.31101/ijhst.v5i1.3050
17. Abubakar R. Pengantar Metodologi Penelitian. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga; 2021.
18. Sudirman H, Wulansari A. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tahap Pencapaian Tumbuh Kembang Balita Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Jurnal Litbang Kota Pekalongan. 2017 Jun 1;12:1–13. doi:10.54911/litbang.v12i0.12
19. Azizah F, Kiswati. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung. Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran. 2026 Apr 2;4(2):256–65. doi:10.59680/anestesi.v4i2.2389
20. Yunica JA, Heryanti. Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita. Masker Medika. 2023 Dec 25;11(2):473–9. doi:10.52523/maskermedika.v11i2.599
21. Firdianti, Hikmah EN, Islamyati N. Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Manfaat Posyandu Bagi Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2024. The Journal of Public Health Midwifery. 2024;11(1):50–7. doi:10.71369/hhm8qx02
22. Indah F, Widiastuti S, Argarini D. Hubungan Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di TK Nurul Abror Cibinong. MAHESA : Malahayati Health Student Journal. 2022 Jun 15;2(4):648–58. doi:10.33024/mahesa.v2i4.6067
23. Laloan MM, Ismanto AY, Bahata Y. Perbedaan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Antar Ibu Bekerja dengan Tidak Bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. e-journal Keperawatan (eKP). 2018 May;6(1):1–7. doi:10.35790/jkp.v6i1.19494
24. Pangesti CB, Agussafutri WDW. Hubungan Status Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Balita dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu di

- Posyandu Balita Singosari Kelurahan Banyuanyar Surakarta Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2019 Jul;10(2):32–40. doi:10.36419/jkebin.v10i2.277
25. Agussamad I, Sinaga M, Simanjuntak L, Zega PD, Ndruru VJD, Ndraha LRY. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Dengan Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2023. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*. 2023 May 31;1(2):295–302. doi:10.55606/detector.v1i2.3889
26. Perwira MI, Indriati G, Dewi YI. Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Toodler. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. 2022 Jun 29;7(1):107–14. doi:10.51933/health.v7i1.793
27. Hidayat R, Samutri E, Alfiana RD, Dewi IM. Mother's Knowledge about Child Development and Developmental Achievements of Children Aged 0-36 Months. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 2024 Apr 1;7(4):996–1000. doi:10.56338/mppki.v7i4.4820
28. Kalmia S, Mulyani S, Mutmainnah M. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-4 Tahun di Puskesmas Tarutung. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2023 Oct 16;7(2):1593–9. doi:10.31004/jn.v7i2.16503
29. Mayasari E, Kasumayanti E, Hotna S. Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Terhadap Pemanfaatan Posyandu di Desa Empat Balai Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2022. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2023 Apr 30;7(1):776–8. doi:10.31004/jn.v7i1.14046